

Taman Kota Suropati sebagai Identitas Kota di DKI Jakarta

Hinijati Widjaja^{a*}, Titiek P Debora^a, Rully Besari Budiyan^a & Tegar Anugerah Antasari^a

^aProgram Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap Dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti,
Jl. Kyai Tapa No. 1 Jakarta Barat, Indonesia

*Corresponding author: hinijati@trisakti.ac.id

Submitted: 2023-10-04. Revised: 2023-10-29. Accepted: 2023-10-31

ABSTRACT

Currently, many city parks have been renovated but have lost their face, because the design is done instantly, making it difficult to recognize their origins, city parks develop into recreation areas without leaving traces of their history. Departing from the above thoughts, this research was conducted as an effort to map the characteristics of the city park with the study case of Taman Suropati. Taman Suropati has been renovated so that it has lost its face, the design is done instantly, it becomes difficult to recognize its origin, the city park develops into a place of recreation without leaving traces of its history. Departing from the above thoughts, this research was conducted as an effort to map the characteristics of the city park as a city identity, with a case study in Taman Suropati. Currently Taman Suropati has undergone 100% change from its previous form as an identity. Suropati Park was previously a soccer field, no origins or historical traces of the park were found. No trace of the park's history was found, making it difficult to recognize that the park was previously a soccer field. Currently Taman Suropati has undergone 100% change from its previous form as an identity. Previously Suropati Park was a soccer field, there are no traces of the origin or history of the park, so it is difficult to recognize that it was previously a soccer field. A hidden soccer player sculpture cannot be a clue to the origin of the park, the absence of markers that provide information about the origin of the park makes visitors lose track of the origin of Taman Suropati. But on the other hand with the diversity of facilities that are provided. Taman Suropati is able to build vitality for the area, as well as culinary tours at night, Taman Suropati has been able to become a generator for its environment. From this description, Taman Suropati can become an identity within the framework of the environment or medium level, namely as a place identity. The results showed that the city park can be a city identity in various contexts, namely the global context (provincial level), the context of urban planning or macro level (region), the context of the environmental framework as a place identity.

Keywords: City Park, Identity, Taman Suropati, Jakarta

PENDAHULUAN

Identitas sebuah kota tidak terbangun dalam waktu yang singkat, tetapi dalam proses yang cukup lama bahkan mungkin seumur kotanya itu sendiri. Salah satu elemen arsitektur lanskap kota yang dapat menjadi identitas adalah taman kota. Taman kota memiliki multi fungsi, baik fungsi sosial sampai fungsi politis. Taman Suropati misalnya, yang dibangun oleh P.A.J. Moojen dan disempurnakan oleh F.J. Kubats merupakan pusat atau sentral dan poros perkembangan *Nieuw-Gondangdia* (nama awal Menteng), ke arah Timur-Barat dan Utara-Selatan. Dalam perkembangannya disekitar Taman Suropati dibangun perumahan tipe vila dan Taman Suropati yang dahulunya bernama Burgemeester Bisschopplein (nama walikota pertama Batavia) bukan hanya sebagai pusat dan poros perkembangan kota Menteng, tetapi menjadi salah satu identitas wilayah Jakarta Pusat (Budiyan^a, 2014).

Taman kota yang terbentuk dari berbagai elemen fisik (teraga) maupun non fisik (tak teraga) akan menampilkan beragam karakteristik, keduanya akan saling mempengaruhi, sehingga membedakan antara satu taman dengan taman yang lain, yang pada akhirnya akan mewujudkan identitas dalam berbagai level atau tingkatan (Mc. William, 2001; Budiyan^a, 2014). Saat ini sulit menemu kenali taman-taman kota yang memiliki nilai dan makna dari sejarah kotanya. Identitas aslinya terpoles dan tergerus, akibat semakin menjamurnya desain taman yang instan, penambahan berbagai atribut semakin menghilangkan identitas dan mewujudkan kemiripan antara taman yang satu dengan yang lainnya. Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) merupakan salah satu contoh taman-taman yang mewujudkan ketunggal rupa lingkungan, belum lagi berkurangnya nilai ekologis taman

akibat, pengurangan ruang hijau yang diubah menjadi ruang binaan. Cukup banyak penelitian tentang taman kota, namun yang mengangkat isu tentang taman kota sebagai identitas kota, belum banyak dilakukan. Berangkat dari hal tersebut.

Penelitian ini bermaksud melakukan telaah tentang arti penting taman kota sebagai identitas kota, dengan harapan tidak akan terjadi lagi transformasi taman kota yang semula identitas kota, menjadi elemen dekorasi kota atau hanya sekedar penghijauan kota saja. Tujuan penelitian ini diantaranya (1). Memetakan karakteristik taman kota agar tercapai sebagai visual identitas kota; (2). Mendeskripsikan karakteristik hasil inventarisasi taman yang paling signifikan dalam pembentukan identitas kota, sehingga menghasilkan profil taman,

Taman kota sebagai elemen arsitektur lanskap kota, keberadaannya masih seringkali dilihat hanya sebagai tempat (*tangible*), sementara nilai-nilai *intangible* belum banyak diungkap, sehingga rancang bangun taman kota hanya dari pendekatan fisik. Kondisi demikian mengakibatkan taman kota hanya dinikmati sebagai rona fisik tempat kegiatan sosial warga di luar ruangan. Tidak ada kebanggaan dan makna yang menjadikan taman kota sebagai identitas wilayah atau kota. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa untuk lebih mendalami teori dan pengetahuan taman kota atau lanskap dari sisi tak teraga, maka perlu menggali nilai dan makna taman kota antara lain dari sisi sejarah, karakteristik, dan visual.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian di wilayah DKI Jakarta pada Taman Suropati, mengingat taman tersebut mempunyai nilai sejarah sangat kuat dengan perkembangan wilayahnya dan taman tersebut cukup dikenal oleh masyarakat.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *case study*, yaitu agar dalam pengumpulan data dapat dilakukan berbagai metode (Kusuma, 2019). Pada tahap pengumpulan data digunakan metode kualitatif, dan pada tahap pengolahan data digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode asesmen.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh taman kota yang ada di wilayah Jakarta Pusat, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah taman-taman yang mempunyai keterkaitan dengan sejarah perkembangan kota, sedangkan unit analisis adalah taman-taman yang karakteristik taman yang dapat menjadi identitas kota.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey (wawancara, kuesioner dan

mapping) dan metode arsip. Data yang dikumpulkan baik data teraga/ fisik (*tangible*) maupun tak teraga (*intangible*).

Metode Analisis

Analisis data dengan menggunakan metode asesmen dengan melakukan beberapa tahapan yaitu: dengan menyusun kerangka inventarisasi. Kerangka inventarisasi berisi variabel yang disusun berdasarkan kajian teori dan *best practice* untuk mendapatkan indikator penelitian. Indikator adalah alat ukur, yang biasanya berisi seperangkat informasi dan digunakan sebagai dasar untuk mengukur atau menilai perubahan yang terjadi (Tomm, 2006). Indikator dapat bersifat kuantitatif, seperti data numerik, maupun kualitatif, seperti pendapat para ahli/peneliti, nilai-nilai atau informasi dari masyarakat dalam bentuk jawaban setuju dan tidak setuju. Kerangka inventarisasi digunakan untuk melakukan pengamatan atau *mapping* data. Hasil kerangka inventarisasi berupa gambaran penjumlahan skor yang berkontribusi secara signifikan dan tidak signifikan terhadap pembentuk identitas taman. Skor adalah nilai yang diberikan terhadap indikator yang diperoleh langsung dari hasil survey secara kasat mata tanpa menggunakan acuan atau standar apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyediaan taman-taman kota di Jakarta seringkali bersifat replikatif, dan belum mempertimbangkan aspek sejarah, sehingga sulit menemukan kenali asal-usul taman tersebut, akibatnya taman kota tidak memiliki jati diri, tidak menjadi identitas, tidak dapat menjadi tengaran dan orientasi bagi wilayahnya, serta tidak memiliki keunikan. Pada mulanya Taman Suropati berbentuk bukit, kemudian dipangkas dan se memiliki luas sekitar 1 hektar, dan berada pada kawasan ring 1 (satu) yang dikelilingi oleh hunian para pejabat tinggi negara serta perwakilan dari beberapa negara tetangga.

Taman Suropati merupakan salah satu taman tertua di Jakarta dan aset kota Jakarta bagai tanahnya dibuang ke Jl Besuki. Sejak 1920 lapangan itu mulai ditanami pepohonan dan bunga-bunga. Taman Suropati terletak di kelurahan Menteng, kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, memiliki luas sekitar 1 hektar, dan berada pada kawasan ring 1 (satu) yang dikelilingi oleh hunian para pejabat tinggi negara serta perwakilan dari beberapa negara tetangga. Lokasi Taman Suropati berada di pusat kawasan Menteng dan terbuka (tanpa pagar). Taman Suropati tepatnya di antara pertemuan tiga jalan utama, yaitu jalan Teuku Umar, jalan Diponegoro, dan jalan Imam Bonjol pada sisi Utara dan Selatannya, sedangkan barat dan timur berada pada jalan Besuki dan jalan Samsurizal.

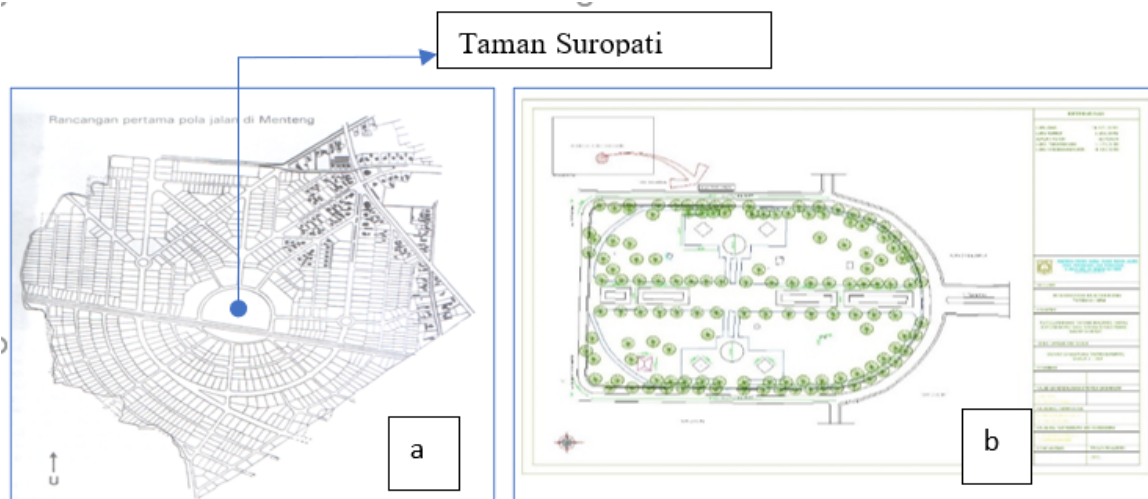
Elemen teraga Elemen alam

1. Tapak

Taman Suropati dengan luas 16.721 m² atau hampir 1.7 ha, sebelumnya adalah sebuah lapangan

berkontur berbentuk bundar. Namun oleh FJ. Kubats selaku arsitek Taman Suropati, konturnya dihilangkan (diratakan) dan bentuknya diubah menjadi elips serta dijadikan mengubah menjadi sebuah taman (Gambar 1). Tapak yang relatif datar ini, memiliki elevasi hampir sama

dengan permukaan jalan di sekitarnya, sehingga memungkinkan para pelintas dengan mudah menikmati suasana di dalam taman, begitu pula sebaliknya. Setelah diratakan bentuk tapak menjadi elips. Hampir 80% tapak didominasi oleh ruang hijau.



Gambar 1 a) Taman Suropati sebelum di ubah ; b) Rencana Tapak Taman Suropati
(Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, 2010; Heuken 2001)

2. Vegetasi

Selain *Swietenia mahagoni* atau Mahoni di Taman Suropati juga terdapat pohon *Manilkara kauki* atau Sawo Kecik, pohon *Terminalia cattapa* atau Ketapang, *Lagerstromia indica* atau Bungur, *Khaya sinegalensis* atau Kaya dan *Mimosup Elengi* atau Tanjung. Pohon Mahoni yang mengelilingi tapak merupakan tanaman eksisting yang ditanam sekitar tahun 1918, dua tahun kemudian Taman Suropati ditanami tanaman bunga-bunga (gambar 2 dan 3).

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Rosanna (2005), pada Taman Suropati tercatat 21 jenis burung dan banyak membuat sarangnya pada pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Asam jawa (*Tamarindus indicus*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Sawo kecik (*Manilkara kauki*) serta beberapa jenis tanaman hias lainnya. Menurunnya populasi burung pada taman Suropati diduga karena kelebatan tajuk pohon Mahoni sudah berkurang, meningkatnya kadar polutan di sekitar taman Suropati, dan

penggantian jenis pohon habitat burung dengan non habitat burung.

Pohon Mahoni merupakan salah satu jenis tanaman yang disukai aneka jenis burung, namun usia Mahoni yang sudah cukup tua dan kondisi fisiologisnya kurang baik mengakibatkan pertumbuhannya sudah tidak maksimal, massa daun cenderung sudah tidak padat, buah yang dihasilkan sudah minim, dan penanaman secara linier mengurangi kegemaran burung untuk hadir dan membuat sarang (Mardiastuti, 1993). Selain burung-burung yang secara alamiah hadir di taman juga terdapat burung yang sengaja dihadirkan oleh pengelola sebagai bagian dari fasilitas yang disediakan terutama bagi anak-anak, yaitu burung Merpati. Tidak ditemui adanya sumber-sumber alam pada area taman, kecuali pohon Mahoni yang hampir berusia satu abad. Pada tabel 1 menunjukkan jumlah indikator yang signifikan (8) dan yang tidak signifikan (11).

Tabel 1. Hasil pemetaan inventarisasi indikator elemen alam terhadap pembentukan identitas Taman Suropati

Variabel	Sub variabel	Indikator	Kontribusi elemen terhadap pembentukan identitas taman	
			Signifikan	Tidak signifikan
Tapak	Luas	1. Lebih dari 5000m ²	Lebih dari 5000m ²	-
	Bentuk	2. Asli /mengalami perubahan	Asli	-
	Kontur	1. Berkontur/datar	-	Datar
	Luas area hijau	2. Lebih /kurang dari 50%	Lebih dari 50%	-
	Letak/posisi	3. Sentral/sudut/sejajar jalan/tersembunyi	Sejajar jalan	-

Vegetasi	Unsur air	4.	Kolam biasa/ada keunikan	-	Biasa
	Usia tanaman	5.	Lebih dari 50 tahun	Lebih dari 50 tahun	-
	Jumlah tanaman eksisting	6.	Lebih dari 100 pohon	-	Kurang dari 100
	Jumlah pohon langka	7.	Lebih dari 100 pohon	-	Tidak ada
	Rasio pohon eksisting dan baru	8.	100 : 10 /kurang/tidak ada	100 : 10	-
	Jumlah tanaman mengeluarkan aroma	9.	Lebih dari 100 pohon	-	Kurang dari 100
	Keragaman jenis tanaman	10.	Lebih dari 10 spesies	Lebih dari 10 spesies	-
	Keragaman bentuk kanopi pohon	11.	Lebih dari 10 bentuk	-	Kurang dari 10
	Jumlah pohon massa daun padat	12.	Lebih dari 100 pohon	Lebih dari 100	-
	Jumlah pohon massa daun transparan	13.	Lebih dari 100 pohon	-	Kurang dari 100
	Jumlah pohon dengan tajuk unik	14.	Lebih dari 100 pohon	-	Tidak ada
Fauna	Jenis fauna langka	15.	Lebih dari 10 jenis	-	Tidak ada
	Jenis burung langka	16.	Lebih dari 10 jenis	-	Tidak ada
	Keragaman jenis fauna	17.	Lebih dari 10 jenis	-	Tidak ada
Sumber alam	Jenis sumber alam	18.	Mata air, air terjun,	-	Tidak ada
	Jumlah sumber alam	19.	Lebih dari 5 sumber	-	Tidak ada
			Jumlah	8	11

Elemen buatan

1. Bangunan

Taman Suropati hanya memiliki 1 (satu) buah bangunan taman, yaitu Pos Polisi yang berada pada sudut sebelah Selatan area taman. Pos polisi dilengkapi dengan 1 buah toilet yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung taman. Pos Polisi menempati area seluas kira-kira 50 m². Secara arsitektural tidak tampak keunikan dari bangunan berbentuk kubikus seperti kebanyakan Pos Polisi. Kondisi bangunan cukup bersih dan bangunan tersebut sudah menempati area taman sekitar tahun 1970 dan pada tahun 2021 bangun tersebut dipugar dijadikan 2 (dua) lantai (gambar 5). Pembangunan Pos Polisi menjadi 2 lantai menuai kritikan dari pada sejarawan dan budayawan yang menurut mereka di atas lahan cagar budaya tidak boleh dibangun bangunan.

2. Infrastruktur taman

Infrastruktur pada area taman berupa jalur pejalan kaki yang mengelilingi area taman dan terletak di bagian luar taman, serta plaza yang membentang dari Utara-Selatan, Barat dan Timur. Hampir setiap hari jalur pejalan kaki di luar taman digunakan sebagai jalur jogging, dan bersepeda selain teduh juga aman karena terdapat pembatas antar jalur dengan jalan kendaraan berupa bak tanaman. Secara keseluruhan total luas area untuk perkerasan mencapai sekitar 7% dari total luas taman. Material yang digunakan adalah *paving block* warna

merah, batu candi warna hitam dan *broken white*, serta semen.

3. Fasilitas taman

Tidak banyak fasilitas yang disediakan oleh Taman Suropati, sehingga layaknya taman semi aktif. Fasilitas berupa plaza maupun jalur pejalan kaki merupakan fasilitas yang banyak dimanfaatkan. Pengunjung anak-anak lebih banyak bermain di plasa dengan burung Merpati, bermain sepeda, bermain bola di lapangan rumput atau duduk-duduk bersama dengan orang tua mereka di sekitar kolam dan lapangan rumput, sambil menyaksikan kegiatan yang berlangsung di area taman. Tidak terdapat sarana khusus untuk bermain anak dan olah raga. Plaza dan jalur pedestrian menjadi sarana multi fungsi bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan olah raga, kegiatan seni dan budaya.

Plaza yang membentang dari Utara-Selatan dan Barat-Timur menjadi sarana utama untuk melakukan berbagai kegiatan pengunjung taman, seperti latihan yoga, pagelaran musik, senam maupun interaksi sosial lainnya. Pada malam hari pencahayaan cukup terang, sehingga taman Suropati tetap nyaman dan aman digunakan pada malam hari. Keamanan tersebut semakin terasa karena sekitar taman adalah rumah-rumah perwakilan atau pejabat negara yang penjagaannya cukup ketat. Baik siang maupun malam hampir setiap sudut area taman dapat dinikmati, karena pencahayaan pada taman terdistribusi dengan baik, sehingga tidak terdapat area yang gelap

maupun remang-remang, bahkan di beberapa tempat terlihat pengunjung yang bekerja dengan laptop, bermain musik dan berkumpul menikmati suasana taman.

Dari tabel 2 terlihat bahwa hanya 7 indikator yang secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan identitas taman, sementara 21 indikator tidak signifikan. Bangunan Pos Polisi berlantai 2 (dua) sangat mendominasi

Taman Suropati. Bangunan tersebut telah ada sejak tahun 1997 kala itu digunakan sebagai pos untuk penjagaan rumah presiden Soeharto terhadap para demonstran. Tahun 2021 bangunan tersebut di pugar dan dibuat menjadi lantai 2. Karya para seniman Asean yang berjumlah 6 buah tidak mampu mengesampingkan Pos Polisi yang terletak di bagian depan taman.

Tabel 2. Hasil pemetaan inventarisasi indikator elemen buatan Taman Suropati

Variabel	Sub variabel	Indikator	Kontribusi elemen terhadap pembentukan identitas taman	
			Signifikan	Tidak signifikan
Bangunan	Skala bangunan	1. Kota /wilayah/ area	Wilayah	
	Jumlah bangunan	2. Lebih dari 3 bangunan	-	Hanya 1 bangunan Pos Polisi
	Jenis bangunan	3. Gedung pertemuan/amphitheatre/gedung pengelola/pos jaga /gedung parkir	-	Tidak ada
Infrastruktur	Sifat bangunan	4. Permanen	Permanen	-
	Luas area perkerasan	5. Lebih dari 20%	-	Kurang dari 20%
	Jenis perkerasan	6. Plasa, panggung terbuka, tribun, jalur pedestrian	-	Plaza, jalur pedestrian
Furniture	Gerbang masuk	7. Ada / tidak ada	-	Tidak ada
	Jenis furniture	8. <i>Sculpture /art work</i>	Ada	-
		9. Bangku taman	-	Ada
		10. Plaza	Ada	-
		11. Pergola	-	Tidak ada
		12. Bak bunga	-	Ada
		13. Penanda	-	Tidak ada
Fasilitas	Jenis sarana khusus untuk rekreasi	14. Area bermain anak	Ada	-
		15. Area piknik	Ada	-
	Jenis sarana khusus untuk olah raga	16. Kolam pemancingan	-	Tidak ada
		17. Lap. Badminton	-	Tidak ada
		18. Lap. Voli	-	Tidak ada
		19. Lap. Basket	-	Tidak ada
		20. Lap. Futsal	-	Tidak ada
		21. Area papan Seluncur/sepatu roda	-	Tidak ada
		22. Jalur sepeda	-	Tidak ada
		23. Jalur jogging	-	Tidak ada
	Jenis sarana khusus untuk seni budaya	24. Panggung terbuka	-	Tidak ada
		25. Amphitheater	-	Tidak ada
	Jumlah fasilitas umum	26. Tempat ibadah		Tidak ada
		27. Toilet		Tidak ada
	Fasilitas Pencahayaan	28. Baik /cukup / kurang	Baik	
Jumlah			7	21

Elemen tak teraga

Sejarah Taman dengan Tokoh Sejarah

Taman Suropati awalnya bernama Burgemeester Bisschopplein nama wali kota Batavia pertama (1916–1920). Nama tersebut sengaja diberikan oleh kompeni sebagai penghargaan kepada orang yang menduduki

jabatan sebagai Burgermeester atau Wali Kota Batavia pertama pada 1916, yaitu Mr. G. J. Bisschop. Taman yang dibangun sejak tahun 1920, dahulunya berbentuk lingkaran dan difungsikan sebagai alun-alun kota Jakarta sewaktu masih bernama Batavia. Taman ini dirancang oleh P.A.J. Moojen dan disempurnakan oleh F.J. Kubatz, setelah

kemerdekaan Presiden Soekarno mengganti nama Burgemeester Bisschopplein menjadi Taman Suropati yaitu nama pahlawan dari Bali. Tokoh penting dalam sejarah Taman Suropati adalah P.A.J. Moojen, F.J. Kubatz dan presiden Soekarno. Memiliki bangunan/eleman/lanskap hasil bentukan manusia/artifak berusia lebih dari 50 tahun. Taman Suropati secara teraga merupakan lanskap hasil bentukan manusia yang telah berusia lebih dari 50 tahun, karena dirancang tahun 1918 dan dibangun tahun 1920. Beberapa elemen tambahan yang mewarnai taman semua di bangun antara tahun 1980 – tahun 2020.

Peristiwa besar yang mewarnai Taman Suropati adalah adanya 6 (enam) karya seniman Asean, yang merupakan hadiah bagi negara Indonesia dari Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, dan Filipina. Berdasarkan hal tersebut maka Taman Suropati diberi “gelar” menjadi Taman Persahabatan. Pada tahun 1984 melalui Peraturan Daerah No. 4 tahun 1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah, ditetapkan sebagai taman publik (Katalog Taman Jakarta Pusat, Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta, 2007).

Makna

a. Terkait dengan nilai tata ruang

Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu paling sedikit 50 tahun. Tujuan FJ Kubatz (1918) merancang taman Suropati adalah membuat sebuah tanda pusat pertumbuhan bagi kawasan Menteng ke arah Barat dan Timur, serta ke arah Utara dan Selatan. Selain sebagai pusat pertumbuhan, taman Suropati juga dirancang untuk menciptakan keteduhan dan mempercantik lingkungan jalan Suropati yang rencananya akan menjadi perumahan tipe vila bagi pejabat dan orang-orang kaya bangsa Belanda. Berdasarkan tata ruang, Taman Suropati dahulu titik nol Jakarta.

Arti khusus bagi sejarah lingkungan

Taman Suropati mempunyai arti khusus bagi sejarah lingkungan, karena secara keruangan merupakan

titik nol dan pusat pertumbuhan bagi kawasan menteng. Saat ini dengan adanya monumen karya seniman dari negara-negara Asean, Taman Suropati menjadi simbol persahabatan bagi lingkungannya.

Adapun perancang monumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lee Kian Seng, asal Malaysia, membuat monumen simbol "Perdamaian, Harmonis, dan Bersatu"
2. Wee Beng Chong, asal Singapura, membuat monumen simbol "Semangat ASEAN"
3. Sunaryo, asal Indonesia, membuat monumen simbol "Perdamaian"
4. Nonthivathn Chandhanapalin, asal Thailand, membuat monumen simbol "Persaudaraan"
5. Awang HJ Latirf Aspar, asal Brunei Darussalam, membuat monumen simbol "Keharmonisan"
6. Luis E. Yee Jr., asal Filipina, membuat monumen simbol "Kelahiran Kembali".

Vitalitas

Kohesi sosial

Sebelum pandemi, hamparan rumput yang luas dan bersih, serta ruang-ruang naungan yang maksimal menjadi magnet masyarakat Jakarta untuk melakukan kegiatan pasif di Taman Suropati. Semua kegiatan yang terdapat di Taman Suropati tersusun dalam sebuah runtutan acara yang rapih. Pagi hari diawali dengan kegiatan olahraga seperti yoga, senam dan *jogging*. Siang hingga sore rekreasi keluarga dan interaksi sosial sambil menikmati musik gesek. Siang hingga dini hari kegiatan didominasi oleh interaksi sosial (Budiyantri, 2014).

Kontribusi dengan sekitarnya

Mengingat letak taman dalam kawasan ring 1 maka, Taman Suropati tidak mengundang berbagai kegiatan, namun demikian terdapat beberapa pedagang keliling yang sekali-kali mampir di taman, dan Taman Suropati tidak menghidupkan kawasan sekitarnya. Namun pada era tahun 80an, Taman Suropati dimanfaatkan oleh pedagang lukisan yang berjualan di sekitar taman.

Tabel 3. Hasil pemetaan inventarisasi indikator nilai penting dan makna terhadap pembentukan identitas Taman Suropati

Variabel	Sub variabel	Indikator	Kontribusi elemen terhadap pembentukan identitas taman	
			Signifikan	Tidak signifikan
Nilai penting	Sejarah	1. Tokoh sejarah lebih dari 3	4 tokoh sejarah	-
		2. Memiliki bangunan/eleman/lanskap hasil bentukan manusia/artifak berusia lebih dari 50 tahun	Merupakan lanskap yang sudah berusia lebih dari 100 tahun	-
		3. Peristiwa besar / menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu	Memiliki peristiwa besar dan menyimpan informasi kegiatan masa lalu	-
	Ilmu pengetahuan	4. Memiliki keterkaitan dengan perkembangan sejarah kota	Merupakan titik nol Jakarta dan poros pengembangan Jakarta ke arah Utara-Selatan dan Timur-Barat	
		5. Nilai keunikan lokal	Pohon Mahoni yang sudah berusia lebih dari 100 tahun	

Makna	Terkait dengan nilai tata ruang	6. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 tahun	Merupakan, poros dari utara-selatan, barat-timur dan titik nol Jakarta.	-
	Arti khusus bagi sejarah lingkungan	7. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas	Arsitek Belanda membuat Taman Suropati sebagai alun-alun dan pusat kawasan Menteng	-
	Vitalitas kawasan	8. Land mark / orientasi kawasan / tempat rekreasi	Sebagai tempat rekreasi dan orientasi kawasan	-
		9. Kohesi sosial	Mewujudkan berbagai komunitas	-
	Generator lingkungan	10. Tempat bersejarah bagi warga	Merupakan jantung pertumbuhan kawasan Menteng	
		11. Kontribusi dengan sekitarnya	-	Tidak ada kontribusi bagi lingkungan sekitar
	Jumlah		10	1

Elemen Pembentuk Identitas

Taman Suropati sebelumnya bernama *Burgemeester* Bisschopplein, yaitu nama yang diberikan sebagai penghargaan kepada walikota atau *Burgemeester* Batavia pertama G.J. Bisshop (1916-1920). Tidak berbeda dengan Taman Menteng, Taman Suropati juga di rancang oleh P.A.J. Moojen, sebagai poros perkembangan kota ke arah Utara-Selatan dan Barat-Timur, sehingga Taman Suropati disebut sebagai titik nol kota Batavia. Dari 21 indikator ditemukan:

- Terdapat 2 indikator memiliki nilai 1, yaitu: kontur dan kolam. Artinya kedua elemen tersebut berkontribusi sebagai elemen penting terhadap pembentukan identitas taman.
- Sebanyak 11 indikator memiliki nilai 3, artinya ada 11 elemen yang secara tegas menjadi penentu terhadap pembentukan identitas taman.
- Sebanyak 8 indikator tidak ditemukan di Taman Suropati. Artinya ada 8 elemen yang tidak ditemukan dalam membentuk identitas taman

Tabel 5. Hasil inventarisasi elemen alam dan buatan

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nilai Kontribusi terhadap pembentukan identitas		
			1	2	3
Tapak	Luas	1. Lebih dari 5000m ²	-	-	✓
	Bentuk	2. Asli / mengalami perubahan	-	-	✓
	Kontur	3. Berkontur/datar	✓	-	-
	Luas area hijau	4. Lebih /kurang dari 50%	-	-	✓
	Letak/posisi	5. Sentral/sudut/sejajar jalan/tersembunyi	-	-	✓
	Unsur air	6. Kolam biasa/ada keunikan	✓	-	-
Jumlah			2	-	4
Vegetasi	Usia tanaman	7. Lebih dari 50 tahun	-	-	✓
	Jumlah tanaman eksisting	8. Lebih dari 100 pohon	-	-	✓
	Jumlah pohon langka	9. Lebih dari 100 pohon	-	-	✓ v
	Rasio pohon eksisting dan baru	10. 100 : 10	-	-	✓ v
	Jumlah tanaman mengeluarkan aroma	11. Lebih dari 100 pohon	-	-	-
	Keragaman jenis tanaman	12. Lebih dari 10 spesies	-	-	✓ v
	Keragaman bentuk kanopi pohon	13. Lebih dari 10 bentuk	-	v	✓ v
	Jumlah pohon massa daun padat	14. Lebih dari 100 pohon	-	v	✓ v
	Jumlah pohon massa daun transparan	15. Lebih dari 100 pohon	-	v-	- v

		<i>Jumlah</i>	-	-	7
	Jumlah pohon dengan tajuk unik	16. Lebih dari 100 pohon	-	-	-
Fauna	Jenis fauna langka	17. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
	Jenis burung langka	18. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
	Keragaman jenis fauna	19. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
Sumber alam	Jenis sumber alam	20. Mata air, air terjun, tanaman langka, kontur	-	-	-
	Jumlah sumber alam	21. Lebih dari 5 sumber	-	-	-
		<i>Jumlah</i>	-	-	-
		<i>Total</i>	2	11	

Tabel 6. Penilaian elemen alam terhadap pembentukan identitas Taman Suropati

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nilai Kontribusi terhadap pembentukan identitas		
			1	2	3
Tapak	Luas	22. Lebih dari 5000m ²	-	-	✓
	Bentuk	23. Asli / mengalami perubahan	-	-	✓
	Kontur	24. Berkontur/datar	✓	-	-
	Luas area hijau	25. Lebih /kurang dari 50%	-	-	✓
	Letak/posisi	26. Sentral/sudut/sejajar jalan/tersembunyi	-	-	✓
	Unsur air	27. Kolam biasa/ada keunikan	✓	-	-
		<i>Jumlah</i>	2	-	4
Vegetasi	Usia tanaman	28. Lebih dari 50 tahun	-	-	✓
	Jumlah tanaman eksisting	29. Lebih dari 100 pohon	-	-	✓
	Jumlah pohon langka	30. Lebih dari 100 pohon	-	-	✓ v
	Rasio pohon eksisting dan baru	31. 100 : 10	-	-	✓ v
	Jumlah tanaman mengeluarkan aroma	32. Lebih dari 100 pohon	-	-	-
	Keragaman jenis tanaman	33. Lebih dari 10 spesies	-	-	✓ v
	Keragaman bentuk kanopi pohon	34. Lebih dari 10 bentuk	-	v	✓ v
	Jumlah pohon massa daun padat	35. Lebih dari 100 pohon	-	v	✓ v
	Jumlah pohon massa daun transparan	36. Lebih dari 100 pohon	-	v	- v
		<i>Jumlah</i>	-	-	7
	Jumlah pohon dengan tajuk unik	37. Lebih dari 100 pohon	-	-	-
Fauna	Jenis fauna langka	38. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
	Jenis burung langka	39. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
	Keragaman jenis fauna	40. Lebih dari 10 jenis	-	-	-
Sumber alam	Jenis sumber alam	41. Mata air, air terjun, tanaman langka, kontur	-	-	-
	Jumlah sumber alam	42. Lebih dari 5 sumber	-	-	-
		<i>Jumlah</i>	-	-	-
		<i>Total</i>	2	11	

Dari penjelasan di atas, maka menunjukkan ada 13 elemen alam yang berkontribusi dalam mewujudkan identitas taman dan 10 elemen buatan yang berkontribusi dalam mewujudkan identitas taman. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas Taman Suropati dibentuk oleh elemen alam.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa taman kota semata-mata bukan sekedar ruang terbuka hijau untuk menambah keindahan dan kehijauan lanskap sebuah kota. Dari hasil inventarisasi dan penilaian elemen fisik dan non fisik dengan menggunakan metoda survey tergambar masing-masing karakteristik kedua kasus penelitian yaitu: (1).Taman Suropati. Desain F.J.Kubats yang hampir berusia 100 tahun (1918-2013) tidak banyak mengalami perubahan dan bersama-sama dengan deretan pepohonan Mahoni yang ditanam sejak 1920 membangun nilai-nilai sejarah taman, sehingga elemen non fisik terutama sejarah berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan identitas taman. Taman Suropati yang hanya mengalami perubahan sekitar 20 %, yaitu adanya penambahan beberapa elemen taman, dari hasil pemetaan menunjukkan bahwa elemen alam bersama elemen tak teraga bersama-sama menjadi penentu terhadap pembentukan identitas taman. Taman Suropati yang dirancang oleh Belanda sebagai poros perkembangan kota Batavia ke arah Utara-Seatan dan Timur-Barat serta titik nol dari kota Batavia, mempunyai nilai-nilai penting kesejarahan, Bahkan para sejarawan dan budayawan sudah menganggap sebagai cagar budaya.

Adanya 6 monumen atau patung dari negara-negara ASEAN kita memperkuat kedudukan Taman Suropati sebagai identitas lokal dalam konteks Makro (wilayah). (2). Masih banyak elemen-elemen taman kota yang menjadi identitas tidak ditemukan di taman, bahkan hampir 70% elemen taman yang ada berkontribusi secara signifikan sebagai pemberi warna, bukan sebagai elemen penentu dan elemen utama pembentuk identitas kota. (3). Peluang untuk pengajuan taman-taman kota yang memiliki nilai dan makna penting masih terbuka lebar, hal ini mengingat telah ada kajian secara empiris tentang lansekap sebagai identitas kota, dan adanya teori yang mendukung tentang identitas kota dalam berbagai konteks serta tolok ukur untuk menentukan ruang publik sebagai identitas kota. (4). Tantangannya belum adanya payung hukum yang

melindungi layaknya bangunan cagar budaya, maka taman kota mudah di ubah atau berubah, dan didisain secara instan hanya untuk kebutuhan sosial warga di ruang luar tanpa mempertimbangkan nilai penting sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y.** 2020. Menentukan Identitas Kota Tasikmalaya dengan Pendekatan The City Branding Hexagon. Jurnal ALTASIA, 2(2). ISSN: 2655-965X
- Amar.** 2009. Identitas Kota, Fenomena dan Pemalahannya. Jurnal Ruang, 1 (1).
- Bumiller, E.** 1995 . Go out, go forth and coun't, New York Times dalam Rubinstein The Psychological Value of Open Space. <http://www.greatswamp.org/publications/rubunstein.htm>.
- BudiYanti, R. B.** 2014. Manfaat Taman Kota Sebagai Rona Kegiatan Publik Bagi Masyarakat di Kota Jakarta. Disertasi Program Doktorat Sekolah Arsitektur Perencana dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung
- BudiYanti, R. B.** 2021. Garden Culture: Efforts To Realize A Livable City. Jurnal Synergy Landscape, 1(1): 50-63. DOI: <https://doi.org/10.25105/tjssl.v1i1.9942>.
- Bumiller, E.** 1995. Go out, go forth and coun't, New York Times dalam Rubinstein The Psychological Value of Open Space. <http://www.greatswamp.org/publications/rubunstein.htm>
- Cheshmehzangi, A.** 2015. Urban Identity as a Global Phenomenon: Hybridity and Contextualization of Urban Identities in the Social Environment. Journal of Human Behavior in The Social Environment.
- Lynch, K.** 1960. The Image of The City. The MIT Press Massachusetta, Cambridge.
- Pattymahu, & R. Derby.** 2018. Gerbang Sebagai Pembentuk Identitas Kota: Studi Kasus Koridor Jalan Trans Sulawesi di Malalayang Manado. <https://media.neliti.com/media/publications/60314-ID-gerbang-sebagai-pembentuk-identitas-kota.pdf>.
- Ramlani, S.** 2017. Pemanfaatan Lansekap Sebagai Identitas Kota Dalam Perspektif City Branding. Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) Bali.